



Contents lists available at [Journal IICET](http://Journal.IICET)

**JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)**

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Implementasi model *problem based learning* berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas

Supriadi Torro<sup>1\*)</sup>, Nuraeni Kasim<sup>2</sup>, A. Octamaya Tenri Awaru<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa, YPUP Makassar, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jun 22<sup>nd</sup>, 2021

Revised Jul 27<sup>th</sup>, 2021

Accepted Aug 28<sup>th</sup>, 2021

#### Keyword:

Problem based learning

Kearifan lokal

Motivasi

### ABSTRACT

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi model *problem based learning* yang berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Jenis penelitian adalah *research and development* atau R&D, yang merujuk pada pengembangan model pembelajaran Plomp. Kegiatan penelitian dilakukan pada tiap-tiap fase pengembangan dengan menggunakan (a) lembar penilaian model dan penilaian kelayakan penerapannya, (b) lembar observasi, (c) angket respons siswa terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran, (d) angket respon guru, (e) lembar penilaian hasil belajar, dan (f) format validasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Data dianalisis melalui kevalidan Model PBI-BBL. Hasil penelitian menemukan model PBL yang dikembangkan bersifat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Hasil penilaian menunjukkan pemahaman siswa sudah efektif, dan hasil belajar siswa juga sudah efektif dalam meningkatkan hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa meningkat. Hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan model dan pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran seperti; sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi (perilaku guru), aktivitas siswa, sistem pendukung, dan lingkungan belajar serta tugas-tugas pengelolaan seluruhnya dapat dilaksanakan dengan kategori tinggi serta direspon baik oleh guru dan siswa. Hasil penilaian terhadap komponen-komponen seperti; teori pendukung, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi (perilaku guru), sistem pendukung, dan lingkungan belajar serta tugas-tugas pengelolaan seluruhnya berada pada kategori sangat valid.



© 2021 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Supriadi Torro

Universitas Negeri Makasar

Email: [supriaditorro@unm.ac.id](mailto:supriaditorro@unm.ac.id)

### Pendahuluan

Sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, Tilaar menyatakan bahwa pendidikan nasional di dalam era reformasi perlu dirumuskan suatu visi pendidikan yang baru yaitu membangun manusia dan masyarakat madani Indonesia

yang mempunyai identitas berdasarkan kebudayaan nasional yang dibangun dari kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang dari setiap suku (Trianingsih, 2017; Awaru, 2017).

Perkembangan identitas budaya, termasuk Bugis-Makassar memiliki unsur-unsur penting dalam aktivitas kehidupan masyarakat, baik dalam berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya maupun dalam kehidupan berbangsa (Awaru, 2020). Budaya tersebut tumbuh dan berkembang di kalangan etnis Bugis-makassar, baik yang hidup di Sulawesi Selatan maupun yang hidup dalam perantauan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional agar negara dapat memajukan kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Nilai budaya *sipakatau*, *sipakalebbe* dan *sipakainge* (S3) menjadi modal dasar dalam tata hubungan manusia Bugis-Makassar dengan manusia lainnya, yang akan dijadikan pedoman yang mendasari nilai-nilai budaya Bugis Makassar dalam proses pembelajaran (Palili, 2020; Kaharuddin & Syahrir, 2020; Zahro et al., 2020).

Sehubungan dengan uraian di atas, dalam proses pembelajaran khususnya pada sekolah menengah, tidak hanya memperhitungkan hasil belajar, namun perlu memperhatikan faktor budaya yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Disadari bahwa belum banyak ditemukan pembelajaran berdasar pada budaya bangsa yang selaras, demikian pula literatur pembelajaran sekarang ini masih banyak mengadopsi bahan ajar dari luar, yang *inheren* di dalamnya budaya barat.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar atau konten materi, termasuk didalamnya strategi pembelajaran, pendekatan, metode pembelajaran dan sebagainya belum menyesuaikan dengan budaya setempat. Penelitian tersebut, menguraikan bahwa di setiap kelas pelajaran guru hanya mengajar aspek pengetahuan yang luas, namun kurang memberi pendalaman sesuai dengan budaya masyarakat lokal (Nofiana & Julianto, 2018; Ramadhani et al., 2019; Safruddin & Ahmad, 2020; Suryana & Ratih, 2021). Rendahnya prestasi siswa banyak disebabkan oleh rendahnya kemampuan menelaah terutama dalam konteks bahasa (Yuki, 2019; Nurjayanti et al., n.d.). Hal ini disebabkan oleh perbedaan bahasa dan budaya yang melatar belakangi dimana mereka berada, terutama karena ada perbedaan dalam ortografi, morfologi, sintaksis, dan pola wacana (Adriana, 2018).

Pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal akan terintegrasi dalam bahan ajar dan proses pembelajaran, sehingga diharapkan pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir betul-betul mencerminkan budaya lokal khususnya budaya Bugis-Makassar. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, peran guru dalam memberikan materi bermuatan budaya sangat penting (Rezkiana & Torro, 2019; Zukmadini et al., 2021; Torro et al., 2021). Misalnya dalam proses pembelajaran, siswa akan diajarkan bagaimana menghargai orang tua dan guru, menyayangi sesama manusia dan mencintai alam sekitarnya. Nilai-nilai budaya yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah budaya, *sipakainga*, *sipakalebbe* dan *sipakatau* yang dijadikan dasar dalam proses pembelajaran.

Konsep *Sipakatau* (saling memanusiasikan/menghargai), *Sipakalebbe* (saling menghormati) dan *Sipakainge* (saling mengingatkan) merupakan suatu konsep yang dianut dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya dalam masyarakat Bugis-Makassar (Badewi, 2019; Qamar et al., 2017). Namun menurut Gising konsep ini bagi orang Bugis-Makassar seolah-olah lenyap ditelan bumi karena ketidak-mampuan manusia untuk membedakan antara perilaku yang terhormat dan terpuji dengan perbuatan hina dan tak bermartabat (Hasyim, 2020). Mereka juga tidak peduli atau tidak mampu membedakan antara perbuatan yang mulia dan nista. Hampir setiap hari dapat disaksikan di televisi terjadinya perkelahian antara siswa-siswa, antara anak-orang tua, perang kelompok, dan sebagainya. Ini merupakan suatu budaya baru yang terbentuk menjadi budaya kebiasaan (cultural habitation) dengan meninggalkan budaya lama yaitu budaya luhur dari nenek moyang kita, yaitu budaya *sipakatau*, *sipakalebbe* dan *sipakainge* (S3).

Nilai-nilai budaya tersebut di atas sangat dibutuhkan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran karena selain dapat mengembangkan kompetensi keterampilan siswa juga dapat memotivasi siswa untuk mencapai prestasi yang diinginkan (Komariah, 2018; Wahab, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat melibatkan faktor sosial budaya dimana siswa berada. Sejalan dengan hal tersebut, Untuk menemukan wajah ke-Indonesia-an dalam pendidikan, maka diperlukan penelitian untuk memenuhi nilai-nilai dan orientasi budaya daerah yang memiliki nilai positif melalui praktek pendidikan. Selain proses pembelajaran yang diintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis Makassar, bahan ajar yang terdapat pada produk tersebut di isi dengan materi budaya Bugis Makassar tentang makanan, cerita rakyat, tempat bersejarah, objek wisata dan lain-lain sebagainya. Penggunaan model pembelajaran ini untuk memudahkan siswa dalam mempelajari dan menguasai materi. Selain itu, dari sudut pandang budaya, budaya Bugis Makassar yang tercakup dalam materi akan bisa disosialisasikan ke dunia luar lewat pembelajaran tersebut. Sosialisasi

ini akan membuat budaya Bugis Makassar dikenal oleh masyarakat nasional dan internasional yang pada akhirnya bisa mendukung perkembangan budaya global.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa salah satu faktor penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran agar supaya siswa lebih termotivasi dalam belajar adalah mengintegrasikan materi pembelajaran dengan budaya lokal dan nilai-nilai budaya lokal seperti *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* yang akan dikemas menjadi sebuah model pembelajaran yang disebut model PBI-BBL.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (research and development atau R & D), yaitu suatu proses yang dilakukan secara ilmiah untuk menghasilkan produk berupa suatu model atas dasar hasil penelitian (Winarni, 2021; Zakariah et al., 2020). Pengembangan model pembelajaran merujuk pada model Plomp (1997) dengan pertimbangan mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu; (1) dapat digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran sekaligus mengembangkan perangkat pembelajaran, yang meliputi: buku guru, buku siswa & lembar kegiatan siswa (LKS), rencana pelaksanaan pembelajaran, (RPP), tes hasil belajar (THB) dan motivasi (2) langkah-langkah yang digunakan sistematis dan singkat, dan (3) keterkaitan setiap tahap pengembangan menunjukkan sangat jelas. Pengembangan model pembelajaran pada penelitian ini mengadaptasi model pengembangan Plomp (1997), yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut, yaitu: (1) fase-1 investigasi awal, (2) fase-2 perancangan, (3) fase-3 realisasi/konstruksi, (4) fase-4 tes, evaluasi, dan revisi, dan (5) fase-5 implementasi. Berdasarkan hal tersebut di atas, berikut ini diuraikan secara berturut-turut kegiatan yang dilakukan pada tiap-tiap fase pengembangan. Instrumen yang dikembangkan adalah (a) lembar penilaian model dan lembar penilaian kelayakan penerapannya, (b) lembar pengamatan (observasi), (c) angket respons siswa terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran, (d) angket respons guru, (e) lembar penilaian hasil belajar, dan (f) format validasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan angket. Data dianalisis melalui kevalidan Model PBI-BBL.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model *Problem Based Learning* dengan berbagai perangkat pendukung ini melalui tahap validasi untuk memberikan jaminan kualitas sehingga dapat diketahui hasil pengembangannya. Peneliti memperoleh hasil penilaian produk dari dua validator ahli. Validator tidak hanya memberikan saran kepada peneliti, tetapi juga memberikan penilaian terhadap produk yang dikembangkan sesuai dengan instrument penilain yang disediakan. Peneliti selanjutnya merevisi hasil kerja sesuai dengan umpan balik baik berupa saran maupun komentar yang diperoleh dari validator serta hasil dari pengolahan data validasi.

Validator memberikan penilaian terhadap buku model *Problem Based Learning*, buku guru, buku siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), angket motivasi, tes hasil belajar soal essay dan pilihan ganda, dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah dikembangkan. Penilaian yang diperoleh dari validator kemudian dianalisis untuk mengetahui nilai kevalidan dari perangkat yang dikembangkan tersebut. Adapun hasil penilaian validator diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Rata-Rata Hasil Penilaian Validasi terhadap Buku Model PBL

No.	Aspek yang dinilai	Skor rata-rata	Keterangan
1.	Teori-teori pendukung	4,43	Valid
2.	Sintaks	4,43	Valid
3.	Sistem Sosial	4,42	Valid
4.	Prinsip Reaksi (Perilaku Guru)	4,36	Valid
5.	Sistem Pendukung	4,62	Sangat Valid
6.	Dampak Instruksional dan Pengiring	4,36	Valid
7.	Pelaksanaan Pembelajaran	4,50	Sangat Valid
8.	Lingkungan Belajar dan Tugas-Tugas Pengelolaan	4,42	Valid
9.	Evaluasi	4,10	Valid
	<b>Rata-rata</b>	<b>4,40</b>	<b>Valid</b>

Observasi aktivitas siswa mengikuti model PBI-BBL diambil dengan menggunakan angket. Jumlah guru yang melakukan observasi aktivitas siswa mengikuti model PBI-BBL sebanyak 1 orang. Pengambilan data diambil sebanyak tiga kali pada waktu yang berbeda. Angket ini memuat sembilan aspek aktivitas siswa saat mengikuti model PBL. Pengolahan data hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 4.19.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No.	Kategori Aktivitas Siswa	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Mendengarkan penjelasan guru	3	0
2	Memperhatikan penjelasan guru	3	0
3	Membaca buku siswa	1	2
4	Menyampaikan pendapat kepada guru	3	0
5	Menyelesaikan soal-soal pada LKS	3	0
6	Bertanya kepada guru	3	0
7	Bertanya kepada teman	3	0
8	Menarik Kesimpulan	3	0
9	Perilaku yang relevan dengan Model PBI berbasis budaya lokal	0	3
<b>Total Nilai</b>		<b>22,00</b>	<b>5,00</b>
<b>Total Akhir</b>		<b>81,48</b>	<b>18,52</b>

Berdasarkan pengolahan data hasil angket ini, diperoleh bahwa dari kesembilan aspek, hanya 1 aspek yang mendapat penilaian tidak. Responden memberikan penilaian Ya lebih dari 80% dimana aktivitas siswa mengikuti PBI-BBL dapat dikatakan positif. Kemudian dengan melihat hasil pengolahan data, total nilai akhir yang mendapat penilaian Ya adalah 81,48 dimana jika ditinjau dari pengkategorian nilai berada pada  $80 < 81.48 \geq 100$  ( $80 < x \geq 100$ ) dengan kategori sangat setuju.

Ditinjau dari aspek teori pendukungnya, Model PBL dinyatakan valid. Aspek-aspek yang dinilai dalam suatu Model yaitu adanya, teori pendukung, Sintaks, Sistem Sosial, Prinsip reaki (perilaku Guru), Sistem pendukung, Dampak Instruksional dan pengiring, Pelaksanaan Pembelajaran, Lingkungan Belajar dan Tugas-Tugas Pengelolaan serta evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce & Showers yang menyatakan bahwa lima komponen penting sebagai uraian dari suatu model pembelajaran yaitu (1) Sintaks, (2) Sistem Sosial, (3) Prinsip-prinsip reaksi (4) Sistem pendukung dan (5) dampak instruksional dan dampak pengiring (Khery et al., 2018; Wibowo, 2020; Zubaidah & UM, 2017). Model PBL dilakukan dengan mengacu pada model Plomp (1997) yang terdiri dari lima fase yaitu 1) fase preliminary investigation, 2) fase perancangan, 3) fase realisasi/konstruksi 4) fase test dan revisi dan 5) fase implementasi (Mahanal & Zubaidah, 2017; Oktaviani, n.d.).

Pada fase awal disimpulkan bahwa perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Pengembangan dilakukan berdasarkan materi bacaan yang sesuai dengan budaya lokal dan nilai-nilai budaya lokal yang berdasar pada nilai-nilai *sipakataui*, *sipakaingna*, dan *sipakalebbi* yang ada dalam setiap proses pembelajaran. Budaya lokal yang dikembangkan pada penelitian ini adalah budaya *sipakataui*, *sipakaingna* dan *sipakalebbi* (S3) yang merupakan aturan budaya Bugis Makassar dalam hubungan sosial antar individu, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya dalam memecahkan masalah kehidupan. Konsep S3 diterapkan dalam memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian dan berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, dan ciptakan persaingan dan kerja sama yang dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Djamarah menyatakan, interaksi yang bersumber dari budaya (lingkungan budaya siswa) dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang (HYANGSEWU, 2019; Manullang, 2019). Kebiasaan siswa yang secara pasif menerima ilmu pengetahuan dan kebiasaan guru yang terlalu mendominasi siswa dalam pembelajaran yang sangat tidak relevan dengan tuntutan pembelajaran dan tuntutan masa depan, dapat diubah melalui pola interaksi sosial bersumber dari budaya Bugis Makassar, yaitu pola interaksi sosial *sipakataui*, *sipakalebbi* dan *sipakaingna* sebagai didikan leluhur Bugis Makassar yang pada intinya membelajarkan siswa mandiri, bermusyawarah dalam pembelajaran, saling berbagi pengetahuan, saling mengingatkan dan saling menghormati.

Teori-teori belajar (Woolfolk,2009) yang digunakan dalam proses pengembangan model PBI-BBL adalah 1) teori belajar psikologi Piaget 2) teori Konstruktivisme 3) teori Vygotsky, dan 4) teori Bruner. Menurut Piaget anak beradaptasi dengan lingkungannya pada saat dia belajar. Jika diadaptasi dalam pembelajaran lingkungan dapat menjadi setting untuk perkembangan siswa. Dalam pembelajaran lingkungan kelas maupun sekitarnya dimanfaatkan sedemikian rupa agar menawarkan berbagai kesempatan bagi keterlibatan dan kreativitas siswa. Teori konstruktivisme menganjurkan siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran atau pembelajaran berpusat pada siswa. Berkaitan dengan hal ini maka dalam model PBI-BBL guru membangkitkan rasa *sipakalebbi* agar siswa tidak merasa sombong dengan apa yang telah mereka temukan atau dapatkan dan membangkitkan rasa *sipakainga* sebagai unsur pendorong bagi siswa untuk melakukan yang terbaik saat belajar bersama. Interaksi antara siswa dan siswa serta antara siswa dan guru, dan siswa dengan lingkungannya terjadi dalam suasana yang kondusif. Suasana kondusif ini terjadi jika *sipakatau* dalam diri siswa muncul untuk membangkitkan semangat berprestasi.

Sistem sosial Model *problem based learning* dikembangkan dalam bentuk petunjuk kepada guru dan siswa bagaimana proses komunikasi dalam pembelajaran. Bahwa dalam proses pembelajaran, perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dengan siswa yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Kegagalan pembelajaran dalam mencapai tujuannya dapat disebabkan karena lemahnya sistem komunikasi atau hubungan antara guru dengan siswa. Selanjutnya ada 3 pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, yaitu (1) komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, (2) komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, dan (3) komunikasi transaksi atau komunikasi banyak arah.

Sistem sosial yang paling menonjol adalah peranan guru dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan serta mengarahkan siswa dalam kerja kelompok, serta membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Guru memiliki peran untuk mengarahkan siswa menggunakan unsur-unsur budaya (Bugis-Makassar) dalam kegiatan belajar baik kegiatan individual maupun kegiatan kerjasama dalam kelompok. Bagaimana guru selalu mengingatkan siswanya untuk saling membantu dalam kebaikan khususnya bagi siswa yang mempunyai kemampuan lebih dapat membantu siswa yang lain sebagai wujud nilai budaya *sipakainga*. Dalam kegiatan berkelompok, tentu saja masing-masing siswa memiliki pemikiran atau pendapat sendiri, berarti siswa dihargai untuk saling menghargai perbedaan. Dalam kegiatan ini, guru mengarahkan siswanya untuk bekerjasama saling menguntungkan antar siswa dalam kelompok sebagai wujud dari unsur budaya *sipakainga*, dan norma saling menghargai antara satu dengan yang lain sebagai wujud *sipakalebbi dan sipakatau* dengan memberi kesempatan pada setiap siswa untuk berpendapat.

## Simpulan

Model *Problem Based Learning* yang dikembangkan bersifat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Hasil penilaian terhadap menunjukkan pemahaman siswa dalam mendapatkan nilai 70,33 efektif, dan hasil belajar siswa sebanyak 89.21 efektif meningkatkan hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa meningkat. Hasil penilaian terhadap komponen-komponen seperti; teori pendukung, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi (perilaku guru), sistem pendukung, dan lingkungan belajar serta tugas-tugas pengelolaan seluruhnya berada pada kategori sangat valid. Model PBL yang dikembangkan bersifat praktis dipergunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan model dan pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran seperti; sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi (perilaku guru), aktivitas siswa, sistem pendukung, dan lingkungan belajar serta tugas-tugas pengelolaan seluruhnya dapat dilaksanakan dengan kategori tinggi serta direspon baik oleh guru dan siswa.

## Referensi

- Adriana, I. (2018). *Representasi Kekuasaan Dalam Ragam Sapaan (Sebuah Kajian Etnografi Bahasa dalam Gender)* (Vol. 74). Duta Media Publishing.
- Awaru, A. O. T. (2020). The Social Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families. *Society*, 8(1), 175–190.
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221–230.
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri'dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 79–96.
- Hasyim, M. (2020). The philosophy of kajaolaliddong: A basic pattern of life and culture in Bugis and Makassar. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(12).
- HYANGSEWU, P. (2019). *Model Interaksi Edukatif Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter: Studi Kasus Di*

- Pondok Modern Darussalam Gontor*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kaharuddin, A., & Syahrir, N. (2020). Implementasi Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SMA. *Jurnal Kiprah*, 8(2), 84–90.
- Khery, Y., Nufida, B. A., Suryati, S., Rahayu, S., & Budiasih, E. (2018). Gagasan Model Pembelajaran Mobile–NOS Untuk Peningkatan Literasi Sains Siswa. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 6(1), 49–64.
- Komariah, Y. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 100–109.
- Mahanal, S., & Zubaidah, S. (2017). Model pembelajaran Ricosre yang berpotensi memberdayakan keterampilan berpikir kreatif. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(5), 676–685.
- Manullang, O. N. (2019). *Perbedaan Model Contextual Teaching And Learning Berparadigma Humanistik Dan Model Contextual Teaching And Learning Berparadigma Kearifan Lokal Terhadap Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VIII SMP Maria Goretti Kabanjahe TP 2019/2020*.
- Nofiana, M., & Julianto, T. (2018). Upaya peningkatan literasi sains siswa melalui pembelajaran berbasis keunggulan lokal. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 9(1), 24–35.
- Nurjayanti, A. M., Syarifuddin, R. T. U., Awaru, A. O. T., & Equatora, M. A. (n.d.). *Social Competence and Compensation for Employee Performance through Public Services in the Office of Women's Empowerment, Child Protection, Population Control, and Family Planning*.
- Oktaviani, A. (n.d.). *Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah berbasis Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) untuk Meningkatkan Self-Confidence Menggunakan Model Plomp*.
- Palili, S. (2020). *Internalisasi Nilai Islam Berbasis Budaya Lokal Dalam Mengoptimalkan Mutu Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ikhtiar Makassar*.
- Qamar, N., Badaru, B., & Aswari, A. (2017). Local Wisdom Culture of Bugis-Makassar in Legal Perspective. *International Multidisciplinary Conference and Call for Paper*, 12, 87.
- Ramadhani, R., Astuti, E., & Setiawati, T. (2019). Implementasi LKS Berbasis Budaya Lokal Menggunakan LMS Google Classroom di Era Revolusi Industri 4, 0. *SINDIMAS*, 1(1), 13–17.
- Rezkiyana, N. M., & Torro, S. (2019). Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 95–100.
- Safuruddin, S., & Ahmad, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Ips Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Untuk Pembentukan Karakter Siswa SMP. *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 26–43.
- Suryana, A., & Ratih, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Situs Astana Gede Kawali Untuk Meningkatkan Ketahanan Budaya Lokal Siswa. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(1), 57–67.
- Torro, S., Awaru, A. O. T., Ahmad, M. R. S., & Arifin, Z. (2021). A Comparative Study of ICT and Conventional Teaching Roles in Boat Class of Coastal Areas. *Journal of Physics: Conference Series*, 1899(1), 12171.
- Trianingsih, R. (2017). Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang Multikultural di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12.
- Wahab, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih pada MTs DDI Kaballang Kabupaten Pinrang. *Al-Musannif*, 3(1), 1–14.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Puri Cipta Media.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.
- Yuki, L. K. (2019). Pembelajaran Membaca Puisi Dengan Model Contextual Teaching And Learning (CTL). *Jurnal Soshum Insentif*, 265–281.
- Zahro, V., Anggraeni, R. P., & Taniady, V. (2020). Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge). *PAKAR Pendidikan*, 18(1), 35–45.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Zubaidah, S., & UM, J. (2017). Pembelajaran kontekstual berbasis pemecahan masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Dengan Tema Inovasi Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Biologi Di Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar*, 6.
- Zukmadini, A. Y., Karyadi, B., & Rochman, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Workshop Model Integrasi Terpadu Literasi Sains Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPA. *Publikasi Pendidikan*, 11(2), 107–116.